

KAJIAN APLIKASI WARNA INTERIOR RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK PADA PSIKOLOGI PASIEN ANAK (STUDI KASUS : RSIA HERMINA PANDANARAN)

Ayu Wandira, Septana B Pribadi

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

Abstrak

Warna merupakan unsur penting dalam desain. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Komposisi dan kombinasi warna pada interior bangunan akan menciptakan persepsi bagi pengguna bangunan tersebut.

Rumah sakit merupakan fasilitas umum penyembuhan yang vital bagi semua golongan masyarakat. Pada rumah sakit, terutama rumah sakit ibu dan anak, stimulus penyembuhan bagi pasien tidak hanya bergantung pada obat-obatan, namun juga kondisi lingkungan dimana pasien tersebut dirawat. Lingkungan mengandung rangsang yang kemudian ditanggapi oleh manusia dalam bentuk respon tertentu.

Pada studi kasus RSIA Hermina Pandanaran ini dilakukan kajian untuk memperoleh aplikasi warna terbaik bagi sebuah rumah sakit yang memberikan pengaruh terbaik kepada psikologi pasien anak sebagai pengguna bangunan. Dari hasil kajian diketahui bahwa warna-warna tertentu dapat memicu psikologis anak, dan pada akhirnya akan menjadi stimulus pada proses penyembuhannya.

Kata Kunci : Warna, RSIA, Anak, Psikologis, Penyembuhan

1. Pengantar

Pemilihan warna pada suatu bangunan memiliki pengaruh yang kuat pada perasaan dan emosi penggunanya. Ada kemungkinan, keadaan fisik penggunapun juga dapat dipengaruhi oleh warna-warna tertentu pada ruang yang ditempatinya. Maka dari itu, penggunaan warna harus dipertimbangkan dengan matang pada saat mendesain interior bangunan umum, salah satunya adalah bangunan rumah sakit.

Rumah sakit di Indonesia, yang terdiri dari rumah sakit pemerintah dan swasta, pada umumnya masih belum menyadari pentingnya unsur desain interior dan aplikasi warna di dalamnya

Pada kajian ini, diambil studi kasus di RSIA Hermina, yang terletak di Jalan Pandanaran Semarang. Pada rumah sakit ini, pelayanannya dikhususkan untuk ibu dan anak, oleh karena itu, aplikasi warna pada interiornya harus dibedakan dengan rumah sakit untuk orang

dewasa. Untuk ruang perawatan anak, ruangan sebaiknya didesain sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana *homy* di dalam kamar perawatan anak sehingga tidak ada kesan menakutkan atau menyeramkan. Suasana yang tercipta karena permainan warna pada interior rumah sakit akan mempengaruhi kondisi psikologis, terutama pasien anak. Warna-warna tertentu dapat memicu psikologis anak, dan pada akhirnya akan menjadi stimulus pada proses penyembuhannya. Sebagai contoh, warna hijau dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit, menghilangkan stres (Krisnawati,2005).

2. Rumusan Masalah

- Bagaimana peran warna pada interior yang ada pada Rumah Sakit Ibu dan Anak khususnya penerapan warna pada elemen.

pembentuk ruang seperti dinding, plafon, beserta elemen estesisnya ?

- Apakah penerapan warna dapat memenuhi persyaratan ruang yang ada sehubungan dengan aktivitas yang terjadi di dalamnya ?
- Apakah penerapan warna sudah sesuai dengan kaidah desain interior dan memberi pengaruh yang baik terhadap psikologis pasien anak dalam proses penyembuhannya ?

3. Tujuan dan Manfaat

a. Manfaat Teoritis (Keilmuan)

Memberikan wawasan bahwa penggunaan warna pada interior bukan hanya berfungsi sebagai elemen estesis namun juga dapat berfungsi sebagai penunjang proses penyembuhan.

b. Manfaat Praktis (Pemecahan Masalah)

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang warna, apa yang sebaiknya dilakukan dan dihindari dalam menerapkan warna pada interior rumah sakit anak sehingga membantu proses pemeriksaan medis dan penyembuhan.

4. Metodologi Pembahasan

Metode penelitian dan pencarian data dilakukan dengan metode sebagai berikut :

a. Studi Literatur

Dengan cara mencari teori ilmiah dalam bentuk buku, majalah, dan pendukung yang lainnya.

b. Metode Kualitatif

Dengan cara mengamati, menganalisa, dan menggambarkan aspek – aspek yang berpengaruh terhadap proses penyembuhan pasien anak di rumah sakit yang dijadikan studi kasus.

c. Teknik Komunikasi

Komunikasi dilakukan dengan tanya jawab dengan pihak pengelola rumah sakit baik secara lisan maupun secara tertulis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik mengenai objek studi

d. Teknik Observasi

Pada teknik ini, dalam pengumpulan informasi, mencari, mencatat sendiri data-data yang sekiranya diperlukan. Kegiatan observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keadaan fisik lapangan dan survey di Rumah Sakit Hermina, yang akan menjadi studi kasus.

5. Kajian Pustaka

5.1. Tinjauan Tentang Sifat dan Karakter Anak

Menurut Anderson dalam Hurlock (1978) anak adalah orang yang tumbuh terus menerus; unit yang terpisah dan mempunyai keleluasaan; berada dalam suatu konteks, baik yang sederhana maupun kompleks.

Sedangkan menurut dr. Kartini Kartono (1990), anak-anak merupakan pribadi yang khas atau unik, yang berbeda sama sekali dengan pribadi orang dewasa. Masa anak-anak adalah masa terpanjang dalam rentang kehidupan, saat dimana individu tidak berdaya dan sangat bergantung pada orang lain, serta merupakan periode perkembangan antara bayi hingga remaja, yang secara garis besar berumur 2 tahun hingga 12 tahun.

5.2. Konsep Keindahan oleh Anak

a. Konsep Keindahan dalam Gambar

Anak tertarik pada hal yang dianggap baru baginya, namun dalam beberapa penelitian terbukti bahwa anak juga menyukai gambar orang yang dikenal dan gambar hewan yang sedang melakukan hal – hal yang tidak asing lagi bagi mereka. Mereka menyukai objek sehari – hari.

Gambar yang realistis lebih besar daya tariknya bagi anak dibandingkan yang digambar dengan gaya tertentu. Anak juga menyukai kesederhanaan dalam gambar sedangkan anak yang mulai beranjak dewasa mulai menyukai gambar yang lebih rumit.

b. Konsep Keindahan Warna

Anak dalam segala usia selalu menyukai warna. Akan tetapi warna apa saja yang dianggap indah bergantung pada selera pribadi

dan sikap budaya mereka. Anak kecil menyukai warna yang cerah dan menyolok serta menganggap warna pastel jelek. Namun dengan bertambahnya usia sikap mereka akan warna juga akan berubah (Hurlock, 1978 : 55).

Konsep keindahan pada pakaian atau gambar akan lebih dipengaruhi oleh warna daripada bentuk. Anak – anak lebih menyukai pakaian berwarna kesayangan mereka daripada pakaian yang mengikuti mode namun warnanya bukanlah yang mereka sukai.

Mereka mengartikan warna kuning sebagai cerah dan menggembirakan (warna matahari) dan menganggapnya sebagai warna kebahagiaan. Sebaliknya mereka menghubungkan warna coklat dan hitam dengan kesedihan; bobot emosional dari konsep mereka tentang warna tersebut menyebabkan mereka menganggap warna tersebut “jelek” (Hurlock, 1978 : 56).

Preferensi untuk kombinasi warna sangat tidak menentu pada anak kecil. Warna merah-biru dan merah-hijau merupakan kombinasi warna yang disukai anak yang lebih besar, sedangkan jingga-hijau, merupakan kombinasi warna yang paling tidak disukai.

5.3. Klasifikasi Warna

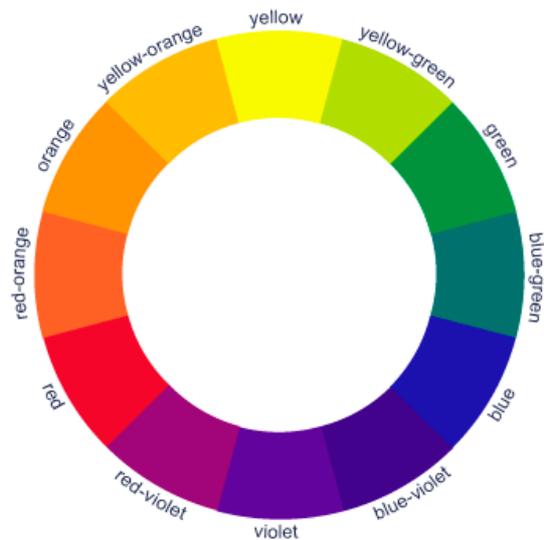
Teori yang mengungkapkan mengenai klasifikasi warna adalah Teori Brewster, pertama kali dikemukakan pada tahun 1831. Teori ini menyederhanakan warna-warna yang ada di alam menjadi empat klasifikasi warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier dan warna netral.

a. Warna primer

Warna primer merupakan warna dasar yang tidak dicampur dengan warna-warna lain. (merah, biru dan kuning).

b. Warna sekunder

Warna sekunder merupakan hasil pencampuran dua warna primer dengan perbandingan 1:1. Warna yang didapatkan



Gambar 1 : Lingkaran Warna Brewster

Sumber : <http://colorindesign.net/2009/11/09/we-see-the-world-in-color>

adalah jingga (campuran warna merah dengan kuning), hijau (campuran biru dan kuning), dan ungu (campuran warna merah dan biru).

c. Warna Tersier

Warna Tersier merupakan campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder.

d. Warna netral

Warna netral merupakan hasil campuran ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Warna ini sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna kontras di alam. Hasil pencampuran pigmen warna yang tepat biasanya akan membentuk warna hitam.

5.4. Terapi Warna dalam Kesehatan

Apabila kita merasa tenang berada di suatu ruangan, artinya ruang tersebut dapat menciptakan suasana yang tepat dengan suasana hati. Sebaliknya, jika merasa jenuh, kemungkinan ruang tersebut tidak dapat menciptakan suasana yang tidak sesuai *mood*. Ketidaksesuaian mood ini dapat dipengaruhi oleh warna ruangnya (Swasty, 2010). Kemampuan warna dalam menciptakan impresi

mampu menimbulkan efek tertentu. Efeknya akan berpengaruh pada pikiran, emosi, tubuh dan keseimbangan. Secara psikologis, warna dapat mempengaruhi kelakuan. (Mansyur dan Linschoten dalam Swasty, 2010).

Pada proses penyembuhan seseorang yang sedang dirawat di sebuah rumah sakit terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor – faktor ini merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu faktor tersebut diabaikan maka proses penyembuhan yang dilakukan akan berjalan tidak optimal.

Faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- Faktor lingkungan : 40%
- Faktor medis : 10%
- Faktor genetis : 20 %
- Faktor lain : 30%

Ternyata faktor lingkungan adalah faktor dengan prosentase terbesar yang memiliki peran dalam mendukung proses penyembuhan, maka seharusnya faktor lingkungan tersebut mendapat perhatian yang cukup besar pada sebuah fasilitas penyembuhan.

Pada lingkungan sebuah rumah sakit, warna dapat diterapkan pada :

- a. Penerapan warna pada dinding
- b. Penerapan warna pada lantai
- c. Penerapan warna pada plafond
- d. Penerapan warna pada pintu & jendela
- e. Penerapan warna pada perabot dan elemen estetis

6. Kajian Aplikasi Warna pada RSIA Hermina

a. Lobby

Warna dominan putih, hijau, dan coklat berupa material kayu. Warna hijau memang cocok untuk membantu proses penyembuhan pasien yang sedang sakit. Namun, untuk lobby, yang lebih banyak mewadahi aktivitas ‘penerimaan’ daripada ‘perawatan’, akan lebih baik apabila diterapkan warna coklat/ gradasinya sehingga tercipta ruangan yang terkesan hangat dan nyaman bagi pengunjung.



Gambar 2 : Lobby RSIA Hermina
Sumber : dokumentasi pribadi, 2011

Menurut teori warna dalam buku *Terapi Warna untuk Kesehatan*, warna yang cocok dan ideal diterapkan pada ruang foyer atau pintu masuk adalah warna coklat, karena memiliki kesan hangat dan welcoming karena memberikan rasa komitmen dan kepercayaan. Dikaitkan dengan warna-warna tanah, coklat adalah warna yang paling “membumi” sehingga membuat kita merasa dekat dengan alam coklat bisa menjadi sumber energi yang konstan, serta membuat kita merasa kuat.

a. Koridor



Gambar 3 : Koridor RSIA Hermina
Sumber : dokumentasi pribadi, 2011

Warna dominan hijau. Warna yang diambil untuk koridor sebaiknya adalah warna yang tidak menimbulkan rasa takut, terutama pada warna plafon. Karena saat pasien dibawa melewati koridor, satu-satunya yang dilihat oleh pasien tersebut dari kasur dorong adalah plafon. Kecenderungan bentuk koridor adalah berbentuk lorong, maka warna yang sebaiknya diaplikasikan adalah warna yang memiliki kesan

menenangkan dan tidak menimbulkan rasa takut. Menurut teori warna dalam buku terapi warna dalam kesehatan, warna putih tanpa adanya detail yang terlalu banyak, ditambah dengan pernik dan tanaman dengan *silhouette* yang simpel, dapat memberikan suasana yang menenangkan. Selain putih, warna yang menimbulkan ketenangan adalah warna biru. Kesan yang didapat dari penerapan warna biru adalah ketenangan, ketentraman dan kenyamanan. Sehingga efeknya dapat menghapus stress, dan membuat kita dapat bernafas lebih dalam. Selain itu, warna ini juga memperluas imajinasi dan melancarkan komunikasi.

b. Ruang Rawat Inap Anak



Gambar 4 : Ruang Rawat Anak RSIA Hermina

Sumber : dokumentasi pribadi, 2011

Warna dominan hijau muda dan putih. Pada dasarnya warna putih bisa digunakan pada semua ruangan, dan dapat menjadi latar belakang yang menarik untuk warna lain. Sedangkan hijau memberikan efek perasaan diterima dan kemantapan. Dengan warna hijau ini, diharapkan pasien dapat merasa tenang, dapat beristirahat, sehingga cepat sembuh dari sakitnya. Di dinding juga digunakan wallpaper bergambar menarik, sehingga tidak menimbulkan kesan monoton dan mengakibatkan anak cepat bosan berada di kamar tersebut. Warna yang digunakan di RSIA Hermina ini sudah tepat dengan teori di mana warna dinding di rumah sakit berpengaruh memantulkan warna sebesar 40%, sehingga harus menggunakan warna kalem atau warna

yang tidak mencolok. Selain itu penggunaan warna lembut / terang akan membuat ruang berkesan lebih besar.

c. Ruang Praktek Dokter



Gambar 5 : Ruang Praktek Dokter RSIA Hermina

Sumber : dokumentasi pribadi, 2011

Warna dominan putih dan hijau pastel. Penggunaan warna hijau pastel pada dinding ruang praktek dokter ini telah memenuhi teori Birren (1982) yang menyatakan bahwa penggunaan warna pada dinding rumah sakit sebaiknya tidak menggunakan warna. Selain itu menurut Verner – Bonds (1989) warna hijau muda sangat membantu menenangkan syaraf dan membantu penyakit-penyakit fisik maupun emosional. Warna ini membantu mengatasi shock dan kelelahan, mabuk udara, meringankan sakit kepala, dan meringankan kalustrafobia. Penggunaan lis dinding yang bergambar bunga dirasa sudah sesuai dengan konsep keindahan oleh anak-anak. karena bunga merupakan objek sehari-hari yang disukai oleh anak, terutama anak pada usia lebih kecil.

d. Ruang Tunggu



Gambar 6 : Ruang Tunggu RSIA Hermina

Sumber : dokumentasi pribadi, 2011

Warna dominan putih dan hijau. Hal ini sesuai dengan kajian literatur yang menyebutkan bahwa warna putih dan hijau dapat memberikan efek psikologis yaitu menenangkan syaraf dan membantu penyakit-penyakit fisik maupun emosional. Sedangkan pada lantai yang dominan warna putih yang dipercaya dapat memperbaiki keseimbangan, tetapi bila terlalu lama dalam warna putih dapat menimbulkan rasa terasing dan mengambil rasa damai dalam hati (Verner-Bonds, 1989 : 80-81).

e. Klinik Tumbuh Kembang Anak



Gambar 7 : Klinik Tumbuh Kembang Anak RSIA Hermina
Sumber : dokumentasi pribadi, 2011

Warna dominan hijau turquoise (hijau kebiruan) dan putih. Menurut teori Verner – Bonds (1989) secara emosional turquoise bekerja agak lambat dalam penyembuhan. Namun memberi efek meluruskan masalah dalam hati, mendorong keberanian untuk menyelidiki diri sendiri dan menghilangkan kebingungan, Warna ini memberikan efek menenangkan dan cocok untuk menyembuhkan sistem syaraf.

Sedangkan menurut Krisnawati (2005) pada buku terapi warna untuk kesehatan, mengingat fungsi ruangan KTK ini sebagai sarana berlatih dan berkonsentrasi pada anak – anak sebaiknya penggunaan warna hijau yang digunakan adalah warna hijau (campuran biru dan kuning, sedangkan turquoise adalah campuran biru dan hijau) karena efek warnanya baik bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar

f. Ruang Operasi

Ruang operasi adalah ruang yang paling ditakuti oleh anak-anak. Karena di dalamnya

banyak alat-alat medis untuk operasi. Oleh karena itu dibutuhkan pengalih perhatian.



Gambar 8 : Ruang Operasi RSIA Hermina
Sumber : dokumentasi pribadi, 2011

Warna-warna terang dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian. Di ruang operasi di RSIA Hermina tidak dibedakan antara ruang operasi ibu maupun anak, sehingga operasi apapun yang berlangsung di RSIA Hermina, dilakukan di ruang operasi ini.

Di ruang operasi, pelaku kegiatan yang paling menonjol adalah dokter, karena selama berlangsungnya operasi, pasien akan dibius. Maka, aplikasi warna pada ruang operasi harus mencakup ketiga fungsi di atas, sebagai tempat operasi ibu, anak, serta tempat bekerja seorang dokter. Benang merah ketiga fungsi tersebut, yaitu warna krem, yang menurut Teori Verner Bonds, memiliki sifat membantu orang menghadapi kenyataan, meyakinkan bahwa pada akhirnya semuanya akan baik – baik saja.

Warna gradasi coklat-krem memiliki sifat yang hangat, lembut, dan menghibur. Sifat warna coklat inilah yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam menghadapi keadaan menjelang operasi. Sementara, karakter lembut, hangat, dan menghibur, sangat identik dengan karakter ibu, yang mana juga menggunakan ruang tersebut.

7. Kajian Warna Hijau sebagai *corporate identity* RSIA Hermina

RSIA Hermina memiliki warna hijau sebagai corporate identity, sehingga tidak heran apabila warna ini banyak digunakan secara dominan

Setelah dikaji, warna hijau ternyata mempunyai spektrum warna yang sangat luas, ada 168 varian warna hijau yang ditemukan. Dari keseluruhan varian tersebut diambil 3 varian warna yang diterapkan di RSIA Hermina.

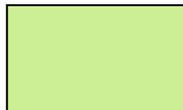
a. Hijau daun (#17BF3E)

Memudahkan relaksasi, menyeimbangkan emosi, dan memberi rasa aman



b. Hijau Muda (#CCEF95)

Penuh ketenangan, menghadirkan keseimbangan, dan menciptakan keyakinan



c. Hijau Pupus (#C2EFE1)

Menciptakan suasana tenang, hening, dan elegan.



8. Kesimpulan

Dari hasil kajian diperoleh kesimpulan bahwa warna-warna yang disukai oleh anak-anak sekaligus dapat memberikan pengaruh baik jika diaplikasikan pada rumah sakit adalah :

- **Biru**, sebaiknya menggunakan warna biru pastel karena dapat memberi suasana yang sejuk pada ruangan. Selain itu warna ini dapat membantu mengatasi demam, membantu tidur nyenyak dan sebagainya.
- **Pink / Merah muda**, warna ini memberi efek menghilangkan rasa takut karena membuat orang merasa dicintai.
- **Peach / Salem**, kuning cerah dan muda serta krem yang dapat member efek menenangkan.
- **Hijau muda**, mempunyai efek mengurangi rasa agresif dan kemarahan anak – anak.

9. Rekomendasi Warna untuk Interior RSISA Hermina

| No | Nama Ruang | Persyaratan Suasana Ruang | Kombinasi warna pada RSIA Hermina | Efek | Saran | Warna |
|----|----------------------|--|-----------------------------------|---|---|--|
| 1. | Lobby | - Suasana yang ramah - Tidak menimbulkan rasa bosan | Putih, Hijau dan Coklat. | -Memberikan kesan tidak monoton dan bersih. -Menyatu dengan Alam | Dinding : dapat menggunakan warna coklat / krem, untuk mendapatkan kesan welcoming, dan dapat dipadukan dengan warna hijau sebagai warna corporate RSIA Hermina | RGB : 151-72-6 RGB: 246-163-97 RGB :137-215-70 |
| | | | | | Plafond : Putih, memberi kesan bersih dan tenang | |
| | | | | | Lantai : krem, merupakan gradasi warna coklat sehingga dapat berfungsi sebagai pencipta suasana yang ramah. | RGB: 246-163-97 |
| 2. | Koridor | -Tidak menimbulkan rasa takut | Kombinasi warna putih dan hijau. | -Memberikan rasa ketenang | Dinding : putih, dikombinasikan dengan warna hijau, menggunakan lis berupa wallpaper kartun Plafon : Warna putih, untuk memberi kesan tenang dan bersih | RGB :137-215-70 |
| | | | | | Lantai : krem, agar tidak monoton karena dinding dan plafon dominasi putih | RGB: 246-163-97 |
| 3. | Ruang Rawat Inap | -Suasana yang nyaman -Tenang Tidak menimbulkan rasa bosan | Hijau muda dan Putih. | -Memberikan rasa ketenangan | Dinding : hijau muda biru muda turquoise | RGB :137-215-70 RGB: 138-205-248 RGB :98-255-191 |
| | | | | | Plafond : Putih kuning pastel | RGB : 253-252-86 |
| | | | | | Lantai : Coklat muda | RGB: 246-163-97 |
| 4. | Ruang Praktek Dokter | -Tidak menimbulkan rasa takut -Suasana yang nyaman dan menenangkan (mengurangi rasa cemas karena sakit) | Putih dan Hijau Pastel | -Memberikan rasa ketenangan | Dinding : hijau pastel, biru pastel krem | RGB :101-255-100 RGB: 138-205-248 |
| | | | | | Plafon : putih/ warna yang lebih terang dari dinding dan tidak mencolok | |
| | | | | | Lantai : krem, peach, turquoise muda | RGB: 246-163-97 RGB:255-169-24 RGB :98-255-191 |

Kajian Aplikasi Warna Interior Rumah Sakit Ibu dan Anak pada Psikologi Pasien Anak

| No | Nama Ruang | Persyaratan Suasana Ruang | Kombinasi warna pada RSIA Hermina | | | |
|----|-------------------------------|---|-----------------------------------|--|--|---|
| 5. | Ruang Tunggu | -Tidak menimbulkan rasa bosan -Suasana yang nyaman | Hijau dan Putih | -Memberikan rasa ketenangan | Dinding : putih Hijau jingga | RGB :137-215-70 RGB:255-169-24 |
| | | | | | Plafond : putih | |
| | | | | | Lantai : krem | RGB: 246-163-97 |
| 6. | Klinik Tumbuh Kembang Anak | -Suasana yang nyaman dan mendukung aktivitas belajar dan bermain. | Hijau Turquoise dan Putih | -Memberikan rasa ketenangan -Menumbuhkan konsentrasi | Pemilihan warna – warna yang mencolok sebaiknya diganti dengan warna yg sama juga tapi jenis pastel. | |
| | | | | | Dinding : jingga muda/pastel kuning muda | RGB: 248-158-48 RGB : 250-255-63 |
| | | | | | Plafon : putih/ warna yang lebih terang dari dinding dan tidak mencolok | |
| | | | | | Lantai : krem Peach turquoise muda | RGB: 246-163-97 RGB : 255-187-1 RGB :98-255-191 |
| 7. | Ruang Operasi | -Nyaman -Bersih -Suasana yang menenangkan dan tidak membuat takut | Coklat muda dan Putih | -Menghibur -Mengurangi depresi -Memberikan rasa nyaman | Dinding : krem Peach Pink kuning pastel | RGB: 246-163-97 RGB: 249-160-58 RGB: 253-116-123 RGB: 253-254-10 |
| | | | | | Lantai : krem Turquoise putih peach | RGB: 246-163-97 RGB : 0-254-255 RGB: 255-255-255 RGB: 249-160-58 |
| | | | | | Plafond : putih | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| 8. | Sudut Bermain/Playland Corner | -Suasana yang menyenangkan -Tidak menimbulkan rasa bosan | Putih | -Memberikan rasa ketenangan | Dinding : putih nuansa biru muda | RGB :98-255-191 |
| | | | | | Plafond : putih | |
| | | | | | Lantai : krem Merah hijau | RGB: 246-163-97 RGB : 251-3-0 RGB :101-255-100 |

Tabel 1 : Rekomendasi Warna untuk RSISA Hermina

10. Daftar Pustaka

Bonds, Lilian Verner. (2000). *The Complete Book of Colour Healing*. China. Godsfiel Book.

Hurlock, Elizabeth B. (1995). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta. Erlangga

Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : mandar maju

Krisnawati, Christina. (2005). *Terapi Warna dalam Kesehatan*. Jakarta : Curiosita

Swasty,Wirania. (2010). *A-Z Warna Interior Rumah Tinggal*. Jakarta : Griya Kreasi.

colorindesign.net/2009/11/09/we-see-the-world-in-color